

# ANALISIS PELAKSANAAN ASESMEN KOMPETENSI MADRASAH INDONESIA (AKMI) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN MADRASAH DI BOJONEGORO

Aya Mamlu'ah<sup>1</sup>, Abdul Jalil<sup>2</sup>, Ulva Badi' Rohmawati<sup>3</sup>

**Abstract,** *The Indonesian Madrasa Competency Assessment (AKMI) is an assessment carried out by the Ministry of Religion aimed at determining madrasa students' abilities in reading literacy, numeracy literacy, scientific literacy and socio-cultural literacy. This teacher training aims to provide a better understanding of the AKMI results and assist teachers in planning and implementing corrective actions to improve students' abilities in each competency measured. Furthermore, the results of the implementation of AKMI will provide important information regarding students' abilities so that they can provide future improvements and can improve the implementation of AKMI which will be carried out in the following year so that this research aims to determine the form of improving the quality of madrasas from the implementation of AKMI in Bojonegoro.*

*The research method used is a qualitative method, researchers must be involved more deeply in the field to obtain accurate data and researchers can also analyze the problems that will be researched in more depth. Data collection techniques through 1. Observation, observing descriptions of the implementation of AKMI in improving the quality of education at Madrasah Bojonegoro 2. Interviews, using semi-structured interviews with the head of the madrasah, teachers who take part in AKMI technical guidance, Madrasah Supervisors, Online Instructors and AKMI Visiting Instructors with questions open, there is an interview guide that contains the flow, sequence and broadening of the discussion. 3. Documentation, to obtain data and information in the form of books, journals, archives, documents, written numbers and images in the form of reports and information that can support research.*

*Based on the 2022 AKMI results data at Madrasah Bojonegoro, it can be read that improving the quality of education in madrasas is at a proficiency level that requires assistance and a basic level that is diagnostic, meaning that the results are used as a milestone for evaluating the learning process that has been carried out and finding weaknesses that occur in learning process. These results become a reference for each madrasah to carry out follow-up activities in the form of improving the quality of learning. Further activities to improve the quality of madrasas that can be implemented include: Developing a learning culture, Developing Teacher Professional Activities, Developing Extracurricular Activities, Developing the Use of Infrastructure, Developing Infrastructure, Carrying out Monitoring and Evaluation Activities, Developing a Text-Rich Environment, Developing a Social Emotional Environment .*

---

<sup>1,2,3</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Email : ulvabadi@sunan-giri.ac.id

*Keywords: Indonesian Madrasah Competency Assessment (AKMI), Improving the quality of Madrasah education*

## **Pendahuluan**

Jelaskan kegelisahan akademik riset yang dilakukan, berikan latar belakang yang memadai, dan hindari survei literatur terperinci atau ringkasan hasilnya. Jelaskan bagaimana Anda menguji problematika dalam riset dan jelaskan tujuan penelitian Anda. Pendahuluan ditulis sekira 700 kata untuk jumlah keseluruhan artikel yang berjumlah 7000 kata, dan 900 kata untuk jumlah keseluruhan artikel yang berjumlah 9000 kata atau 10 persen dari keseluruhan artikel. Pada poin pendahuluan perlu disebut pada bagian akhir metode yang dipakai dalam riset secara singkat. Tidak perlu ada subbab khusus tentang metode penelitian. Referensi menggunakan *Turabian Style*. Ditulis dalam Times New Roman ukuran 12 dan spasi 1.5.

Penghapusan Ujian Nasional (UN) dan menggantinya dengan Asesmen Nasional (AN) adalah terobosan baru yang dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Budaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pemerintah menggagas adanya Asesmen Nasional yang menitikberatkan pada 3 aspek, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter dan survey lingkungan belajar. Asesmen Nasional sendiri merupakan penilaian masing-masing jenjang yakni jenjang dasar dan menengah. Penilaian ini berdasarkan pada aspek literasi, numerasi dan karakter serta kualitas proses pembelajaran dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran.<sup>4</sup>

PISA (*The Programme for International Student Assessment*) adalah sebuah program yang di inisiasi oleh negara-negara yang bergabung dalam OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*). Setiap tiga tahun PISA mengeluarkan hasil asesmennya, jika hasilnya baik dan negara tersebut mampu berada di level atas dalam indeks capaian maka dianggap sebagai negara yang memiliki standar pendidikan sesuai dengan kebutuhan pasar internasional. Indonesia menjadi partisipan PISA sejak tahun 2000 dan secara sukarela memberikan ruang untuk senantiasa mengevaluasi hasil capaian peserta didik agar dapat menjadi refleksi kebijakan pendidikan di era globalisasi.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Maryam Faizah dkk, Pembuatan Soal Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (Akmi): Teori Dan Praktek Bagi Guru Mi, *Journal of Research on Community Engagement (JRCE)*. DOI: <http://dx.doi.org/10.18860/jrce.v4i1.16959>

<sup>5</sup> Indah Pratiwi, "Efek Program PISA Terhadap Kurikulum di Indonesia PISA Effect On Curriculum In Indonesia" *Jurnal Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 4:1 (2019) hlm 52

Menurut data PISA yang dirilis oleh OECD pada tahun 2018 yang menyajikan tentang kualitas pendidikan menurut standar internasional pada tingkat kemampuan literasi di 80 negara, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan 74 dari 80 negara peserta survey.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi peserta didik masih relatif jauh dari ideal. Kemampuan rata-rata membaca peserta didik Indonesia adalah 80 poin dibawah rata-rata. Kemampuan peserta didik Indonesia juga berada dibawah capaian peserta didik di negara ASEAN. Kemampuan rata-rata membaca, matematika, dan sains peserta didik Indonesia secara berturut-turut adalah 42 poin, 52 poin, dan 37 poin dibawah rata-rata ASEAN. Dari keresahan tersebut, pemerintah berkomitmen untuk mengatasi kelemahan yang menjadi temuan PISA, salah satu rekomendasi yang diberikan adalah pengoptimalan proses Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia<sup>7</sup> salah satunya dengan cara mengukur pengembangan kapasitas peserta didik dan berpartisipasi positif pada masyarakat, Kementerian Agama juga merancang asesmen diagnostik literasi yaitu;

1. Literasi numerasi yang merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari.
2. Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah mengembangkan kapasitas individu yang dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat.
3. Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah dalam memperoleh pengetahuan baru serta membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi mempengaruhi manusia dan lingkungan.
4. Literasi sosial budaya merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.<sup>8</sup>

*Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia* (AKMI) adalah penilaian yang dilakukan Kementerian Agama bertujuan mengetahui kemampuan siswa madrasah pada literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya. Pelatihan guru dilakukan untuk mempersiapkan diri dalam pelaksanaan sistem penilaian yang baru. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hasil AKMI serta membantu

---

<sup>6</sup> Kemendikbud RI. Pendidikan di Indonesia Belajar dari Hasil PISA 2018. (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). 2019

<sup>7</sup> Khoirul Amri Hasibuan, Pelatihan Tidak Lanjut Hasil Akmi: Konsep Dan Praktik Pada Guru Mi Di Kota Sukabumi, Guru Kita.

<sup>8</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Laporan Hasil AKMI (Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia) Tahun 2021, Cetakan 1 (Jakarta Pusat: Direktorat KSKK Madrasah, 2022), <https://kemenag.go.id/artikel/sejarah>.

guru dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan perbaikan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam setiap kompetensi yang diukur.<sup>9</sup>

*Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)* menitikberatkan pada asesmen kompetensi peserta didik dengan tujuan menilai kualitas pembelajaran dan pendidikan yang diselenggarakan. Dengan demikian tujuan AKMI untuk membantu madrasah dalam mendapatkan informasi mengenai kompetensi peserta didik dalam literasi membaca, numerasi, sains, dan sosial budaya. Dari hasil AKMI, guru diharapkan dapat memahami capaian kompetensi peserta didik dengan lebih baik supaya kemudian dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Perbaikan strategi pembelajaran dengan melakukan inovasi dan pengembangan aktivitas pembelajaran literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya yang sesuai dengan tingkat kemahiran dan karakteristik peserta didik dari hasil asesmen diagnostic *Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)*. Harapannya setelah melakukan perbaikan strategi pembelajarannya maka kompetensi literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya peserta didik akan terjadi peningkatan, sehingga meningkatkan kualitas madrasah itu sendiri.<sup>10</sup>

Sehingga dapat disampaikan bahwasanya sebelum pelaksanaan *Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)* ada hal yang perlu disiapkan terlebih dahulu yakni guru untuk mengikuti bimbingan teknis AKMI agar mampu untuk membaca hasil dari AKMI. Selanjutnya pada tahap pelaksanaannya ada beberapa pihak yang akan terlibat antara lain; guru peserta bimtek AKMI, kepala madrasah, siswa, kelas, pengawas madrasah dan Instruktur Daring dan Visitasi AKMI yang ditugaskan.

Dari data *Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)* yang dihasilkan Kementerian Agama dan madrasah juga akan memiliki data diagnostik yang komprehensif, sebagai referensi dalam menentukan kebijakan kualitas pendidikan madrasah, memperbaiki mutu pembelajaran, meningkatkan kapasitas guru, serta membangun budaya belajar untuk kepentingan masa depan peserta didik. Yang menjadi salah satu peningkatan kualitas madrasah dari pelaksanaan *Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)*.

---

<sup>9</sup> Khoirul Amri Hasibuan, Pelatihan Tidak Lanjut Hasil Akmi: Konsep Dan Praktik Pada Guru Mi Di Kota Sukabumi, Guru Kita.

<sup>10</sup> Machmudah dkk, Pelatihan & Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Literasi Sosial Budaya Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)

Berdasarkan paparan diatas bahwa sangat perlu melakukan penelitian tentang analisis pelaksanaan *Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia* (AKMI) dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, karena hal tersebut memberikan suatu pengalaman dan informasi apakah semua pihak yang terlibat sudah melaksanakan Prodesur Operasional Standar (POS) penyelenggaraan AKMI sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selanjutnya, hasil dari pelaksanaan AKMI akan memberikan informasi penting mengenai kemampuan peserta didik sehingga dapat memberikan perbaikan kedepannya dan dapat memperbaiki pelaksanaan AKMI yang akan dilakukan pada tahun selanjutnya<sup>11</sup> sehingga penelitian ini mempunyai bertujuan untuk mengetahui bentuk peningkatan kualitas madrasah dari pelaksanaan *Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia* (AKMI) di Bojonegoro.

### **Hasil dan Diskusi**

Sebagaimana latar belakang yang dipaparkan, bahwasanya *Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia* (AKMI). AKMI merupakan penilaian kompetensi mendasar terhadap seluruh murid madrasah jenjang MI, MTs dan MA sebagai alat ukur untuk mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Dan hasil dari asesmen tersebut dapat digunakan oleh guru dan madrasah untuk memperbaiki kualitas dan layanan pendidikan yang dibutuhkan peserta didik sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran kebijakan dalam pelaksanaan AKMI sehingga menjadi suatu program tersendiri dalam meningkatkan kualitas Pendidikan madrasah di Bojonegoro.

Berdasarkan data hasil AKMI tahun 2022 di Madrasah Bojonegoro, dapat dibaca bahwa literasi membaca peserta didik di madrasah berada pada level kemahiran perlu pendampingan dan level dasar. Hasil AKMI bersifat diagnostik. Artinya hasil tersebut dijadikan sebagai tonggak untuk mengevaluasi proses belajar yang telah dilakukan dan menemukan kelemahan yang terjadi pada proses belajar. Hasil tersebut menjadi acuan bagi masing-masing madrasah untuk melakukan aktivitas tindak lanjut berupa perbaikan kualitas pembelajaran. Tujuannya agar diperoleh peningkatan literasi membaca bagi peserta didik. Beberapa kegiatan tidak lanjut untuk meningkatkan kualitas madrasah yang dapat diterapkan diantaranya:

---

<sup>11</sup> Lisa Dwi Susanti, Analisis pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI), *Journal Of Interdisciplinary Science And Education*

a) Mengembangkan budaya pembelajaran

Kepala madrasah perlu membuat kebijakan dan aturan tentang kegiatan pendampingan intensif penguatan budaya belajar madrasah. Pada masing-masing madrasah perlu dikerahkan perhatian yang kuat terhadap komponen pembelajaran di madrasah baik guru maupun peserta didik agar menghasilkan budaya berliterasi dalam interaksi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Kegiatan yang dapat dilakukan di antaranya berlatih menghasilkan karya berbasis literasi, mengomunikasikan hasil karya literasi tersebut pada forum diskusi di tingkat madrasah atau forum ilmiah di tingkat wilayah kecamatan atau kabupaten/kota, atau mengadakan forum bedah karya dengan peserta didik sebagai pengelolanya, dari merancang acara hingga mengelola acara tersebut. Tentu saja kegiatan tersebut dilakukan dengan pendampingan guru.

b) Mengembangkan Kegiatan Keprofesionalan Guru

Kepala madrasah perlu membuat kebijakan dan instruksi yang mendorong tumbuhnya budaya literasi di lingkungan madrasah di wilayah masing-masing. Kegiatan tersebut di antaranya dengan cara membentuk guru-guru inisiator literasi tingkat madrasah dan tingkat kabupaten/kota. Aktivitas berikutnya mendorong dan memastikan mereka bersinergi setiap waktu untuk menumbuhkan budaya literasi kepada semua guru (guru kelas maupun guru mata pelajaran). Ada pemacu yang turut mendorong kegiatan para guru tersebut seperti pemberian reward berdasarkan ketekunan dan kekonsistenan dalam mengawal kegiatan literasi di madrasah. Kegiatan lainnya berupa pendampingan sebaya guru berkarya. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru inisiator terhadap guru-guru lain yang memerlukannya. Pendampingan ini akan berjalan dengan efektif jika ada keleluasaan dari madrasah dan dorongan khusus dari kepala madrasah.

c) Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kepala madrasah perlu membuat kebijakan yang memberi prioritas pada kegiatan ekstrakurikuler berbasis literasi. Kepala madrasah perlu menugaskan guru dan memberi tanggung jawab untuk menyelenggarakan kegiatan kreatif berbasis literasi. Kegiatan tersebut diharapkan dapat melibatkan guru (guru kelas maupun guru mapel) serta siswa yang dimulai dari ruang kelas di setiap madrasah. Kegiatan kolaboratif guru dan siswa berbasis literasi dapat terwujud secara nyata jika pelaksanaannya bersifat kesinambungan dalam bentuk tindak lanjut pendampingan. Kegiatan kolaboratif tersebut perlu didokumentasikan baik dalam bentuk tertulis maupun karya berbasis digital.

d) Mengembangkan Penggunaan Sarana Prasarana

Kepala madrasah perlu melakukan kebijakan inisiasi dan kebijakan berbasis kebutuhan peserta untuk meningkatkan pembiasaan berliterasi dengan memanfaatkan perpustakaan dan laboratorium di setiap madrasah. Lebih jauh, sesuai dengan tuntutan era berkelimpahan madrasah perlu menyusun kebijakan penggunaan perangkat digital, HP, laptop, dalam proses pembelajaran.

e) Mengembangkan Sarana Prasarana

Kepala madrasah perlu melakukan kebijakan untuk mendorong kerjasama pengadaan sambungan internet cepat, buku-buku pustaka, dan perlengkapan laboratorium di setiap madrasah. Bila diperlukan sarana digital seperti sintonis juga dapat disediakan untuk mendukung kemampuan literasi siswa. Madrasah perlu juga memberikan penyegaran dalam belajar dengan cara menghadirkan sumber belajar otentik seperti tokoh, para ahli di bidangnya, native speaker, atau sumber belajar lainnya yang mendekatkan peserta didik dengan keadaan nyata yang ada di sekitarnya/di lingkungannya.

f) Melaksanakan Kegiatan Monitoring dan Evaluasi

Pengawas dan kepala madrasah perlu melakukan kebijakan yang terkait monitoring dengan tagihan laporan tentang berbagai program peningkatan kemampuan guru dan siswa dalam berliterasi di madrasah. Secara berkala perlu dilakukan brainstorming antara pengawas, kepala madrasah, dan guru untuk membahas kegiatan literasi yang telah dilaksanakan, menemukan kesulitan dan kelemahan ketika menjalankannya, dan mencari bentuk-bentuk kegiatan baru yang memberi ruang pada kreativitas guru dan peserta didik.

g) Pengembangan Lingkungan Kaya Teks

Lingkungan kaya teks menawarkan banyak kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kebiasaan dan keterampilan literasi. Ruang kelas literat dapat menarik dan mendorong peserta didik untuk mengambil bagian dalam banyak pengalaman belajar yang diberikan di sekolah. Kita dapat melihat aspek apa yang dianggap penting oleh seorang guru, ketika kita masuk ke ruang kelas. Dari lingkungan fisik kelas, kita dapat mengambil simpulan seberapa besar guru tersebut mendorong pembelajaran literasi. Di sebuah kelas yang mendorong pembelajaran literasi, kita mungkin dapat menemukan contoh bahan cetak yang ditempelkan di dinding, perpustakaan kelas, meja dan kursi yang dikelompokkan untuk mendorong interaksi kelas, penggunaan sumber bahan-bahan yang dapat digunakan untuk

belajar mandiri dan terpajang di rak-rak bertanda, serta tempat bagi siswa untuk bekerja secara mandiri, berkelompok kecil atau besar. Seorang guru perlu menanyakan pada diri mereka sendiri, “Apakah kelas saya mendorong pembelajaran literasi?”

#### h) Pengembangan Lingkungan Sosial Emosional

Lingkungan sosial emosional atau lingkungan sosial afektif saling berkaitan dan berperan penting untuk mendukung pengembangan budaya literasi sekolah. Lingkungan sosial emosional diwarnai dengan suasana di mana hubungan antara kepala sekolah dan guru lebih bersifat kolegial. Kesetaraan antarguru dan interaksi antarsiswa tampak dalam keseharian aktivitas di sekolah.

Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan kepala sekolah untuk mengembangkan lingkungan sosial emosional antara lain:

1. Masuk ke setiap kelas setiap hari, meski hanya beberapa menit.
2. Mengajar satu kelas atau membaca buku di tiap kelas untuk menggantikan guru yang mungkin sedang ada tugas lain.
3. Menyediakan kotak saran untuk siswa, staf, dan orangtua.
4. Mendorong kerjasama antarsiswa dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif.
5. Mendorong kesetaraan antarguru melalui team teaching, perencanaan pembelajaran bersama-sama, dan tukar kelas.
6. Mengembangkan program mentoring staf-siswa, di mana tiap siswa yang berisiko mendapatkan satu pendamping.
7. Menyediakan kegiatan pengembangan staf tentang isu-isu yang terkait dengan keberagaman etnis dan budaya untuk mengembangkan toleransi keberagaman.

### **Kesimpulan**

Bentuk peningkatan kualitas madrasah dari pelaksanaan *Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia* (AKMI) di Bojonegoro, antara lain adalah: Mengembangkan budaya pembelajaran, Mengembangkan Kegiatan Keprofesionalan Guru, Mengembangkan Kegiatan Ekstrakurikuler, Mengembangkan Penggunaan Sarana Prasarana, Mengembangkan Sarana Prasarana, Melaksanakan Kegiatan Monitoring dan Evaluasi, Pengembangan Lingkungan Kaya Teks, Pengembangan Lingkungan Sosial Emosional.



## Daftar Referensi

- Curriculum In Indonesia” Jurnal Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 4:1 (2019)
- Indah Pratiwi, “Efek Program PISA Terhadap Kurikulum di Indonesia PISA Effect On Indonesia) Tahun 2021, Cetakan 1 (Jakarta Pusat: Direktorat KSKK Madrasah, 2022), <https://kemenag.go.id/artikel/sejarah>.
- Kemendikbud RI. Pendidikan di Indonesia Belajar dari Hasil PISA 2018. (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan). 2019
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Laporan Hasil AKMI (Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia) Tahun 2021, Cetakan 1 (Jakarta Pusat: Direktorat KSKK Madrasah, 2022), <https://kemenag.go.id/artikel/sejarah>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Laporan Hasil AKMI (Asesmen Kompetensi Madrasah
- Khoirul Amri Hasibuan, Pelatihan Tidak Lanjut Hasil Akmi: Konsep Dan Praktik Pada Guru Mi Di Kota Sukabumi, Guru Kita.
- Lisa Dwi Susanti, Analisis pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI), Journal Of Interdisciplinary Science And Education
- Machmudah dkk, Pelatihan & Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Literasi Sosial Budaya Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)
- Maryam Faizah dkk, Pembuatan Soal Assesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (Akmi): Teori Dan Praktek Bagi Guru Mi, Journal of Research on Community Engagement(JRCE). DOI: <http://dx.doi.org/10.18860/jrce.v4i1.16959>
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D), (Bandung: Alfabeta, 2012).